

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

1. Nisbah Pendidikan Umum dengan Pendidikan Kewirausahaan

Dipandang dari kelahirannya, pendidikan umum hadir sebagai reaksi adanya spesialisasi yang berlebihan (Henry, 1952:2). Spesialisasi yang berlebihan menjadikan pendidikan cenderung lebih peduli pada pengembangan satu aspek kepribadian tertentu saja, bersifat partikular dan parsial. Artinya, ada fragmentasi kurikulum, tidak ada kesatuan pengalaman siswa, cenderung mengabaikan kemanusiaan manusia, ada nilai-nilai esensial yang hilang, dan mengembangkan hal-hal yang bersifat teknis. Sir Richard Living Stone (Henry, 1952) menyatakan bahwa *"salt can lose its savour, the humanities can lose their humanity, education continually tend to degenerate into technique, and the life tend to go out of all subject when they become technical"*, padahal, kepribadian manusia merupakan satu kesatuan (sistem) yang utuh.

Sikun Pribadi (1971) dalam ulasannya tentang pendidikan umum menyatakan bahwa "pendidikan umum dikembangkan berangkat dari pandangan adanya dalil kesatuan dunia, keteraturan dalam kehidupan, dan realitas kompleks yang multi-dimensionalitas". Demikian pula pada kepribadian manusia, kepribadian merupakan satu kesatuan yang utuh, sebagai suatu sistem. Dalam sistem kepribadian, ada proses-proses: organisasi dan disorganisasi, pertumbuhan dan destruksi, integrasi dan diferensiasi. Dalam proses organisasi terdapat struktur, tujuan, dan usaha baru, dengan acuan (nilai-nilai) tertentu. Proses pertumbuhan dicirikan dengan: menjadi dengan dunia, menjadi dengan realitas; kontak dengan, hidup dari, hidup berhadapan dengan lingkungan, dan perealisasi diri. Proses diferensiasi terjadi karena adanya

minat, dan kreativitas manusia. Pendidikan umum merupakan usaha untuk mengintegrasikan keanekaragaman ke dalam satu tujuan umum pendidikan dengan penyatuan elemen budaya, mengembalikan kepada pengembangan kepribadian pada posisi yang sebenarnya.

Pendidikan umum pada hakekatnya mempunyai visi pengembangan kepribadian utuh, misi pengembangan nilai-nilai esensial, dan aksi dalam bentuk program pendidikan atau penataan situasi pendidikan yang kondusif mendukung visi dan misi tersebut. Dengan visi, misi, dan aksinya, pendidikan umum diharapkan dapat melahirkan warga negara yang baik (*good citizen*).

Wirausahawan adalah orang-orang yang mempunyai sifat keberanian mengambil risiko, kreativitas, percaya diri, ulet, motivasi dan dorongan berprestasi yang tinggi, optimis, pekerja keras, kemauan keras, berorientasi pada hasil kerja yang baik, berorientasi ke masa depan, tekun, disiplin, inovatif, tanggung jawab, dan keteladanan dalam menangani usaha dengan berpijak pada kemauan dan kemampuan sendiri, serta mempunyai kepribadian yang kuat (Siagian, 1996:12; Kao, 199:14, Kurtako dan Hodget, 1989:5-13, Suparman Sumahamidjaja, 1980:15; Wasti Sumanto, 1992:42-45, Lessem, 1992:57-58, Hisrich dan Peters, 1992:9, McClelland 1987:219-233, Wood, 1995). Sifat-sifat tersebut dilandasi oleh *iman* dan *taqwa* kepada Tuhan Yang Maha Esa (Suparman Sumahamidjaja, 1980:116).

Karena sifat-sifat wirausahawan itu lebih merupakan ciri kepribadian, nilai-nilai, atau sikap mental, maka sifat-sifat tersebut dapat dimiliki oleh siapa pun dan apa pun profesinya. "Kewirausahaan ditemukan pada semua profesi: pendidikan, kedokteran, hukum, arsitektur, pekerja sosial dan profesi lainnya" (Hisrich & Peter, 1992:9-10, Suparman Sumahamidjaja, 1980).

Jika demikian, pendidikan nilai kewirausahaan adalah upaya sadar, disengaja, dalam kerangka mengembangkan nilai-nilai: keberanian, kreativitas, kedisiplinan, prestasi, kemauan kerja keras, optimisme, keuletan, dan kemandirian dengan melibatkan semua komponen pendidikan sehingga berkembang kepribadian wirausaha bagi peserta didik (siapa pun dan apa pun profesinya). Disebut upaya sadar, karena ada kesadaran tentang tujuan yang ingin dicapai, pilihan pada pendekatan, metode, materi, alat, dan evaluasi dalam proses pendidikannya. Pengembangan nilai-nilai kewirausahaan dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan, baik *integratif* maupun *interdisipliner*.

Karena pendidikan umum berupaya untuk mengembangkan warga negara yang baik, dan pendidikan kewirausahaan berupaya mengembangkan pribadi yang mempunyai ciri-ciri yang mendukung ciri sebagai warga negara yang baik, mengembangkan nilai-nilai yang sangat esensial bagi kehidupan manusia, maka di samping pendidikan kewirausahaan dapat dipandang sebagai bagian dalam pendidikan umum, juga sesuai dengan tujuan pembangunan pendidikan nasional. Terinternalisasikannya nilai-nilai kewirausahaan pada diri seseorang akan berpengaruh kepada proses-proses organisasi, pertumbuhan, dan integrasi pada sistem kepribadian secara utuh.

2. Tujuan Pembangunan Pendidikan Nasional

Tujuan pembangunan pendidikan yang ditetapkan dalam sidang umum MPR bulan Maret 1998 dirumuskan sebagai upaya untuk:

“Mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berbudi pekerti luhur, mandiri, memiliki disiplin dan kesadaran serta rasa tanggung jawab sebagai warga negara dan bangsa, beretos kerja tinggi, berwawasan keunggulan dan kewirausahaan, mampu mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta menghargai setiap jenis pekerjaan yang memiliki harkat dan martabat sesuai dengan falsafah Pancasila” (Ahmad Sanusi, 1998: 2).

Dalam perspektif pendidikan umum, dimensi-dimensi yang tercakup dalam tujuan pembangunan pendidikan nasional tersebut merupakan satu kesatuan yang tak terpisahkan antara satu dengan lainnya. Dengan menyatunya dimensi-dimensi kepribadian dalam tujuan pendidikan nasional tersebut akan tercermin menjadi kepribadian utuh.

Antara tujuan pembangunan pendidikan nasional dengan ciri-ciri pribadi wirausaha berkaitan erat, bahkan sangat identik. Pribadi wirausaha yang dikembangkan selayaknya mempunyai ciri-ciri seperti apa yang tercermin pada dimensi-dimensi tujuan pembangunan pendidikan nasional. Dengan pendidikan kewirausahaan, misalnya, akan berkembang wirausahawan yang memiliki ciri pribadi: beriman dan bertaqwa, kreatif, ulet, mandiri, berbudi luhur, bertanggung jawab, disiplin, pekerja keras, dan beretos kerja tinggi.

3. Peranan Nilai-Nilai Kewirausahaan dalam Kehidupan Manusia

Kebermaknaan pendidikan kewirausahaan terletak pada terjadinya internalisasi nilai-nilai: kreativitas, keberanian, kedisiplinan, etos kerja keras, manajerial, efisiensi, prestasi, keimanan dan ketaqwaan. Nilai-nilai kewirausahaan tersebut merupakan nilai yang sangat esensial, nonteknis, prasyarat untuk pengembangan warga negara yang baik dan kepribadian utuh. Nilai-nilai kewirausahaan itu, dapat dikembangkan melalui berbagai dunia makna, baik dalam dunia *symbolics*, *empirics*, *ethics*, *aesthetics*, *synnoetics*, maupun *synoptics*.

Terjadinya internalisasi nilai-nilai kewirausahaan pada diri manusia menjadi tuntutan dasar yang diperlukan oleh setiap pribadi agar mereka mampu menghadapi berbagai tantangan hidup, dapat *survive* dalam hidup, dan dapat berperan dalam kehidupannya. Untuk itu sudah selayaknya jika pendidikan nilai kewirausahaan menjadi kepedulian pendidikan umum.

Pengembangan kepribadian wirausaha akan berimplikasi pada perkembangan pribadi dan masa depan bangsa. Hasil penelitian Al-Owaidan (1997) menunjukkan bahwa keberanian dalam mengembangkan bisnis baru memainkan peranan penting dalam perkembangan ekonomi, inovasi, dan kesejahteraan masyarakat. Penelitian Lavental (1987) juga menunjukkan bahwa perkembangan yang berpengaruh pada bidang pendidikan, kesehatan, dan ekonomi di Karibia sangat tergantung kepada kesadaran kewirausahaan. Whiting (1994:143-146) menyatakan bahwa pengobaran semangat kewirausahaan akan membantu bangsa Rusia menemukan kembali miliknya dari kehancuran ekonomi.

4. Pentingnya Internalisasi Nilai Kewirausahaan Pada Diri Manusia

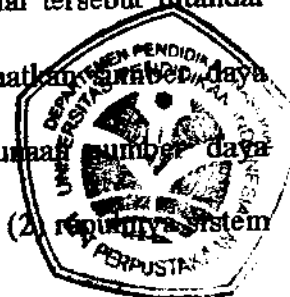
Internalisasi nilai kewirausahaan merupakan proses belajar seseorang dalam menerima, mengembangkan, dan menjadikan bagian milik dirinya nilai-nilai kreativitas, keberanian mengambil risiko, kedisiplinan, keuletan dan kerja keras, prestasi, efisiensi, kemandirian, dan iman-taqwa, sebagaimana dimiliki individu lain dalam kelompoknya atau dari dalam proses pendidikannya. Karena begitu pentingnya peranan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dan pengembangan masa depan manusia, maka terinternalisasinya nilai-nilai tersebut menjadi tuntutan dasar. Menjadi tuntutan dasar karena nilai-nilai tersebut dapat diberdayakan dalam pemenuhan kebutuhan manusia, baik kebutuhan fisik maupun psikis. Bahkan, Maslow (1954) menyatakan bahwa pemuasan kebutuhan manusia mempunyai peranan penting dalam pembentukan watak (kepribadian) manusia. Jadi, terinternalisasikannya nilai kewirausahaan dalam diri manusia akan mempengaruhi kepribadian manusia itu sendiri. Nilai-nilai kewirausahaan akan menjadi acuan pada proses-proses pertumbuhan, organisasi, dan integrasi dalam sistem kepribadian.

5. Tantangan Globalisasi dan Liberalisasi Perdagangan Dunia

Dalam era globalisasi dan liberalisasi ekonomi dunia, bangsa Indonesia dituntut untuk meningkatkan kemampuannya dalam menghadapi (tantangan), hidup (*survive*), dan menghidupi (berperan dan mempengaruhi) dunia yang dihuninya. Kewirausahaan menjadi salah satu isu sentral yang berkaitan dengan tuntutan global dan tuntutan individual. Untuk itu, nilai *entrepreneurship* merupakan *core values* yang perlu dikembangkan karena akan menentukan daya saing dan kemandirian bangsa. "Entrepreneurship is a key source of competitive advantage" (Naval Undersea Welfare Center Div, 1995). *Entrepreneurship* juga sangat penting dalam mencapai kesalingtergantungan hidup. Meskipun budaya gotong-royong (kerja-sama) sangat dijunjung tinggi di negeri ini, namun kemampuan bersaing merupakan sesuatu yang sangat esensial. Persaingan bukanlah lawan dari gotong royong, sebab kemampuan bersaing sangat ditentukan oleh kemampuan bekerja secara efisien. Efisiensi dalam berbagai hal juga sangat diperlukan dalam masyarakat yang bergotong royong. Daya saing dan kemandirian bangsa selayaknya dibangun dengan basis pendidikan nilai kewirausahaan yang mampu mengembangkan pribadi yang bermoralitas tinggi, kewirausahaannya dijiwai nilai-nilai Pancasila yang intinya ada pada nilai Ketuhanan.

6. Berbagai Masalah yang Dihadapi Bangsa Indonesia Saat ini

Bangsa Indonesia saat ini masih menghadapi masalah-masalah yang kontradiktif dengan tuntutan global, nasional, dan individual. Lemahnya infrastruktur ekonomi merupakan masalah yang paling mendasar. Hal tersebut ditandai oleh: (1) ketidakmampuan kita dalam mengelola dan memanfaatkan sumber daya alam seperti pengelolaan hutan, pengelolaan dan pendayagunaan sumber daya mineral, rendahnya mutu produksi pertanian di tanah yang subur, (2) rendahnya sistem



perbankan nasional; (3) ketergantungan bahan dasar pada luar negeri; (4) rendahnya kemampuan menghasilkan barang dan jasa untuk bersaing dengan produksi luar negeri, dan (4) lemahnya sistem perdagangan (Soedijarto, 1988:112). Masalah-masalah lain akan bermunculan secara berantai sebagai akibat lemahnya infrastruktur ekonomi.

Ada beberapa masalah serius yang menghadang bangsa Indonesia saat ini : *Pertama*, kemiskinan, kesenjangan ekonomi, bentuk pasar yang: monopolistis, monopsonistis, dan oligopolistis. Masalah kemiskinan di Indonesia merupakan masalah yang sangat kompleks. Kompleksitas masalah kemiskinan, paling tidak, dapat dijelaskan dari: (1) kemiskinan itu bagaikan lingkaran setan (*vicious circle*) yang tak berujung pangkal dan (2) kemiskinan struktural merupakan salah satu jenis kemiskinan yang ada di Indonesia. *Vicious circle* kemiskinan dapat dipatahkan jika nilai-nilai kewirausahaan berkembang pada diri setiap orang. Kemiskinan struktural juga dapat dikurangi jika masyarakat memiliki jiwa wirausaha yang tinggi. Kewirausahaan yang tinggi akan berpengaruh pada daya advokasi masyarakat pada pemiskinan oleh orang lain.

Kesenjangan ekonomi telah terjadi begitu mencolok antara pribumi dengan nonpribumi, antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, dan antara desa dengan kota. Kesenjangan antara pribumi dan nonpribumi terjadi, bisa jadi, karena etos kerja di antara kedua golongan tersebut berbeda. Perbedaan etos kerja itu diduga karena adanya perbedaan keyakinan, nilai-nilai, sikap-sikap, dan kemampuan kewirausahaan. Terinternalisasikannya nilai-nilai kewirausahaan secara massal pada diri bangsa Indonesia, sangat potensial untuk mengurangi kesenjangan ekonomi antara golongan pribumi dengan nonpribumi. Kesenjangan ekonomi antara daerah yang satu dengan yang lain, antara desa dengan kota, berakibat pada adanya migrasi besar-besaran dari

daerah satu ke daerah lain, dari desa ke kota. Padahal, masing-masing daerah, di pedesaan ataupun di perkotaan, sama-sama memiliki potensi ekonomi yang dapat dikembangkan. Pengembangan potensi ekonomi tersebut memerlukan semangat wirausaha yang tinggi. Berkembangnya kewirausahaan pada setiap orang di desa maupun di kota, serta di setiap daerah, dapat mengurangi kesenjangan ekonomi antara desa dengan kota dan antara daerah yang satu dengan yang lain. Ketiadaan berbagai macam kesenjangan itu potensial dapat mewujudkan proses ekonomi yang sehat. Proses ekonomi yang sehat berdampak positif pada peningkatan kemakmuran masyarakat.

Dalam kondisi kesenjangan tersebut, sekelompok kecil dari pelaku ekonomi (khususnya nonpribumi) masih menguasai sebagian besar pasar baik dalam bentuk monopoli, monopsoni, maupun oligopoli. Bentuk pasar yang monopolistis dan oligopolistis cenderung merugikan konsumen karena ia harus membayar dengan harga-harga yang cenderung tinggi. Bentuk pasar yang monopsonistis cenderung merugikan produsen, karena produsen harus menerima hasil penjualan barangnya dengan harga yang cenderung rendah. Bentuk pasar yang monopsonistis biasanya dikuasai oleh perusahaan besar. Perusahaan besar yang monopsonistis, biasanya, berhadapan dengan produsen kecil-kecil dalam jumlah banyak. Ketika internalisasi nilai kewirausahaan terjadi pada diri setiap orang, jumlah wirausahawan akan bertambah banyak dan besar, sehingga terjadi persaingan yang lebih sehat, dan para produsen dapat bekerja lebih efisien. Efisiensi yang dilakukan produsen akan menguntungkan konsumen, karena konsumen dapat memenuhi kebutuhannya dengan harga yang cenderung rendah. Jadi, terinternalisasikannya nilai-nilai kewirausahaan pada diri setiap orang akan dapat mengurangi penguasaan pasar dalam bentuk

monopoli, oligopoli, maupun monopsoni, dan akan menguntungkan sebagian besar anggota masyarakat.

Kedua, produktivitas manusia Indonesia sangat rendah. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Lembaga Politik Internasional Keuangan dan Bisnis menunjukkan bahwa dari 42 negara yang diteliti, produktivitas tenaga kerja Indonesia menduduki urutan ke-35; lima negara yang produktivitasnya paling tinggi adalah Singapura, Swiss, Taiwan, Jepang, dan Korea Selatan. Sedangkan dari ASEAN, Filipina berada pada urutan ke-8, Malaysia ke-14 (Ragam Santika, 1995). Bahkan, akhir-akhir ini (1998) pemerintahan Indonesia mendapat predikat sebagai pemerintahan yang kolusif dan koruptif; suatu gambaran rendahnya kualitas manusia Indonesia.

Ketiga, semakin meningkatnya jumlah pengangguran baik yang terdidik maupun yang kurang terdidik. Ketua Federasi Serikat Pekerja Seluruh Indonesia (FSPSI), H. Boomer Pasaribu (1977) menyatakan bahwa tahun 1996 tingkat pengangguran terbuka masih 7,7 %. Sementara tingkat pengangguran terselubung pada tahun yang sama baru 38%. Tahun 1997 diperkirakan pengangguran terselubung menjadi 45%. Sementara itu untuk dua tahun ke depan, tingkat pengangguran terbuka akan membengkak menjadi 11% - 12% dari 90 juta tenaga kerja produktif. Kecenderungan semakin meningkatnya jumlah pengangguran yang lebih tinggi lagi dimasa-masa yang akan datang sangat dimungkinkan jika bangsa Indonesia tidak mampu mengembangkan kewirausahaan di tanah air.

Yang lebih merisaukan, jumlah pengangguran terdidik, terutama sarjana, terus meningkat. Diperkirakan, jumlah sarjana pencari kerja (1995) mencapai 125.000 Orang. Jumlah itu akan bertambah lebih dari 113.000 orang setiap tahunnya. Dari pertambahan angkatan kerja sarjana hanya 30% - 40% yang terserap oleh pasar

tenaga kerja (Handoko, 1995). Menteri Tenaga Kerja Indonesia ketika memberikan pidatonya pada peringatan 40 tahun Universitas Andalas (1996) juga mengatakan bahwa setiap tahun, perguruan tinggi di Indonesia menghasilkan sekitar 135.000 – 150.000 sarjana baru sementara yang tertampung dalam lapangan kerja hanya 40.000-65.000 orang. Ironisnya, dengan meningkatnya tenaga penganggur lulusan pendidikan tinggi, kurang lebih 60.000 orang tenaga kerja dari luar negeri memasuki Indonesia dan dunia usaha mengeluarkan sekitar US\$ 3 miliar setahun untuk itu (Tilaar, 1997:181). Oman Hedipermana (1997) dengan mengutip data dari Menteri Tenaga Kerja R.I menyatakan bahwa lulusan perguruan tinggi pada tahun 1994 sebanyak 217.180 orang, yang bekerja hanya 75.470 Orang. Pada tahun 1995 lulusan perguruan tinggi mencapai 218.473, yang sudah bekerja 80.120 orang, sehingga yang terserap hanya 34-36% saja, atau tingkat pengangguran sarjana mencapai 64% - 66%. Dari jumlah pengangguran yang ada di Indonesia persentasenya yang terbesar dari kalangan sarjana. Kerisauan tersebut sangat beralasan karena, di samping mereka sudah memperoleh bekal pendidikan yang lebih banyak dibanding tingkat pendidikan di bawahnya, juga dengan meningkatnya pengangguran sarjana dikhawatirkan dapat memicu gejolak sosial yang lebih besar.

Meningkatnya jumlah pengangguran sarjana tersebut karena pendidikan dan penelitian yang dilakukan oleh dunia pendidikan, baik formal maupun nonformal, belum berorientasi untuk menghasilkan anak didik yang mampu mengembangkan usaha sendiri sehingga seolah-olah anak didik disiapkan untuk menjadi anak buah atau bawahan dari suatu usaha besar yang sudah mapan (Handoko, 1995: 11). Bahkan, pola pendidikan yang berlaku dewasa ini cenderung berpola pendidikan Barat, sedangkan Barat merupakan bangsa-bangsa yang sudah maju yang kebutuhan pendidikannya lain dengan negara-negara yang belum maju. Sistem pendidikan Barat

mempersiapkan manusia untuk dipekerjakan di perusahaan-perusahaan (industri) yang mampu menciptakan pekerjaan secara luas. Di Indonesia dunia industri belum mampu menciptakan pekerjaan secara luas. Akibatnya, kita membiarkan para tamatan SD sampai universitas tercekam oleh pola pikir bagaimana mencari pekerjaan, dan bukan bagaimana menciptakan pekerjaan (Suparman Sumahamidjaja, 1980:27-28). Sistem pendidikan kita masih lebih menekankan pada fungsinya sebagai pemasok tenaga kerja terdidik daripada penghasil tenaga penggerak pembangunan (Tilaar, 1993), sementara sektor negara dan swasta tidak mampu menyediakan lapangan kerja sebanyak yang diperlukan oleh lulusan pendidikan tinggi, akibatnya pengangguran sarjana terus meningkat.

Keempat, di satu sisi adanya sikap dan minat wiraswasta yang rendah (Karnoto, 1986; Soewandho, 1991), di sisi lain terjadi peningkatan minat wirausaha yang cukup tinggi bagi lulusan SLTA (Kompas, 1997) namun dunia pendidikan kita belum mengantisipasi lonjakan minat tersebut. Nilai dan sikap kewirausahaan (Soedijarto menyebutnya budaya industri) baru sampai pada idealisme atau kaidah yang harus diikuti dan belum merupakan bagian dari kepribadian setiap orang Indonesia (Soedijarto, 1998: 113). Masalah-masalah tersebut bisa jadi karena dunia pendidikan di Indonesia, baik formal maupun nonformal, belum mengunggulkan pendidikan nilai kewirausahaan.

Bangsa Indonesia bersistem ekonomi **demokrasi ekonomi** dengan landasan nilai-nilai Pancasila. Ekonomi Pancasila berorientasi kepada: (1) ketuhanan yang maha esa (adanya etik dan moral agama, bukan materialisme), (2) kemanusiaan yang adil dan beradab (tidak mengenal pemeerasan/eksploitasi manusia), (3) persatuan (kekeluargaan, kebersamaan, nasionalisme, dan patriotisme ekonomi), (4) keadilan sosial (persamaan, kemakmuran masyarakat yang utama, bukan kemakmuran orang

seorang) (Abdul Madjid dan Sri Edi Swasono, 1988:20). Ekonomi Pancasila belum begitu dipraktekkan dalam kehidupan ekonomi sehari-hari. Belum dipraktekkan ekonomi Pancasila dalam kehidupan sehari-hari itu merupakan cermin sedang terjadi krisis nilai. Krisis nilai terjadi, di antaranya karena dipacu oleh adanya perilaku para pelaku ekonomi yang semakin jauh dari nilai-nilai Pancasila, semakin jauh dari nilai-nilai agama.

Krisis nilai yang terjadi, khususnya nilai etik, merupakan masalah yang sangat mendasar. Umar Juoro (1998) menyatakan bahwa ambruknya negara ini bukan karena militer tetapi bisnis yang buruk termasuk di dalamnya etika berbisnis. Etika harus ditegakkan dalam dunia bisnis maupun dalam masyarakat. Etika bisnis yang berbasis nilai agama harus diinternalisasikan dalam diri setiap pelaku bisnis.

Sejak dini sudah diingatkan bahwa krisis manusia dewasa ini adalah masalah kelakuannya sebagai makhluk yang berbudi yang menilai dan bertindak menurut penilaiannya sendiri-sendiri (Sutan Takdir Alisyahbana, 1986:17). Lebih menyedihkan lagi, ada kecenderungan, penilaian tersebut didasari oleh nilai-nilai kesenangan. Masalah-masalah kemiskinan (struktural), kesenjangan, penggusuran, kerusakan lingkungan, pasar yang monopolistik, berbagai jenis pemaksaan kehendak, penimbunan barang di saat krisis, dan sebagainya, bisa jadi merupakan perilaku yang didasari nilai kesenangan. Perilaku tersebut tidak jarang (kalau tidak dikatakan lebih sering) dilakukan oleh pelaku ekonomi di negeri ini. Tidaklah mengherankan jika Sorokin, Schhweitzer, dan Toynbee melihat hal tersebut sebagai krisis nilai, terutama nilai etik sebagai inti krisis (Sutan Takdir Alisyahbana, 1986:17). Kita harus kembali ke agama karena hanya agamalah yang hingga saat ini merupakan sumber etik terbesar. Sayangnya, masih begitu banyaknya umat beragama yang menempatkan

agama hanya sekedar sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan akherat (hidup sesudah mati) dan kurang menjadikannya sebagai tuntunan dalam hidup di dunia, ajaran agama relatif belum diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Perlunya tuntutan membangun basis ekonomi yang kuat bagi umat Islam, misalnya, seringkali lepas dari kepedulian umat Islam itu sendiri. Begitu banyak dijumpai pondok-pondok pesantren, terutama pondok pesantren *salafiah*, kurang membekali para santrinya bagaimana mencari nafkah.

7. Berbagai Masalah yang Dihadapi Pondok Pesantren Saat ini

Ketika lahan-lahan pertanian masih luas, jumlah penduduk masih kecil, dunia kerja belum menuntut tenaga kerja yang berkecakupan tinggi dan berkemampuan profesional, tuntutan spesialisasi belum tinggi, ketika itu pula hampir-hampir para lulusan pondok pesantren tidak menghadapi masalah yang berkaitan dengan pekerjaan. Namun, ketika perubahan-perubahan berjalan begitu pesat, lahan-lahan pertanian semakin sempit, jumlah penduduk semakin membengkak, terjadi perubahan-perubahan dalam sektor pekerjaan, tuntutan kecakupan dan kemampuan profesional yang semakin tinggi bagi para tenaga kerja, maka ada semacam bayangan keraguan mampukah para lulusan pesantren menghadapi, hidup dalam, dan menghidupi dunia huniannya yang berubah demikian pesat itu? Jika dipikirkan secara sederhana saja, jumlah pengangguran sarjana (sarjana memiliki kemampuan akademik, pengetahuan, kecakupan, yang relatif tinggi) saja cenderung meningkat, apalagi lulusan pesantren yang relatif kurang dipersiapkan untuk memasuki dunia kerja yang terus mengalami perubahan. Pesantren di Indonesia yang jumlahnya mencapai empat puluh ribuan dengan belasan juta santri itu, diduga sebagian besar belum mengedepankan pendidikan yang memberi bekal para santrinya dalam dunia kerja setelah keluar dari pesantren, lebih-lebih di pesantren *salafiah*. Jangan-jangan,

pernyataan Wetherheim dalam *Religion, Bureaucracy and Economic Growth* bahwa “sangat mungkin kaum santri (yang cenderung meninggalkan dunia) tidak memiliki hari depan, dan akan dikalahkan oleh kelompok yang memiliki pandangan-pandangan lain” (Ajat Sudrajat, 1994) akan menjadi kenyataan, jika dunia pendidikan kurang memperdulikan pengembangan kewirausahaan kaum santri.

Kecenderungan dunia usaha akan terus meningkat dan selayaknya dipandang sebagai tantangan dan peluang, diantisipasi dengan menyiapkan sumber daya manusia Indonesia yang mampu menghadapi tantangan dan menangkap peluang itu, sekaligus untuk mengatasi berbagai permasalahan yang dikemukakan di atas. Pendidikan kewirausahaan diupayakan dalam rangka menangkap kesempatan *entrepreneurial* (Wood, 1996). Wirausahawan baru yang banyak dan tangguh, yang dijiwai nilai-nilai agama, berkepribadian utuh, sangat diperlukan dalam kerangka mencapai masyarakat yang adil makmur yang diridloi Allah SWT.

Pendidikan nilai kewirausahaan di pondok pesantren dapat dipandang, di samping sebagai salah satu alternatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi alumni pesantren dalam kaitannya dengan pekerjaan, pesantren juga merupakan salah satu basis untuk mengembangkan daya saing bangsa, karena di samping mayoritas bangsa Indonesia beragama Islam, pengembangan kewirausahaan umat Islam dapat dilakukan berangkat dari masyarakat pesantren yang alumninya tersebar pada berbagai pelosok tanah air. Pentingnya pendidikan nilai kewirausahaan dikembangkan di pesantren juga tercermin dari adanya SKB dari Menpora, Menkop & PPK, dan Mendikbud nomor: 0034A/Menpora 1996, No.--/SKB/M/VII/1996, No.--/U/1996 tentang Pengembangan Kewirausahaan Pemuda Terdidik.

Ada satu persoalan yang menggelitik mengapa orang-orang Tionghoa (baca nonpribumi) yang beragama Budha dan Konghucu di negeri ini mempunyai

kemampuan ekonomi yang lebih tinggi dibandingkan dengan kelompok pribumi? Mengapa orang-orang Jepang yang beragama Shinto mampu menguasai perekonomian dunia? Kelebihan orang-orang Tionghoa dan Jepang tersebut diduga ada kaitannya dengan nilai-nilai yang mereka yakini. Weber (Ajat Sudrajat, 1994) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa "semangat kapitalisme modern menjelma karena adanya etika yang lahir dari kandungan agama Kristen Protestan". Weber telah menempatkan nilai-nilai ideologis sebagai faktor yang menentukan, berdiri sendiri dan berpengaruh. Agama mempunyai kemampuan mengubah Crappps (1993) juga menyatakan bahwa "agama merupakan sumber semangat, ia mempunyai peranan yang besar dalam pengembangan kepribadian". Kesadaran agama merupakan suatu faktor yang otonom dan sekaligus memiliki kemungkinan untuk memberikan corak pada sistem perilaku, termasuk perilaku kewirausahaan.

Di antara persoalan yang sangat menggelitik adalah mengapa umat Islam (mayoritas di Indonesia) yang mempunyai nilai-nilai Islami yang sebenarnya kondusif mendukung pengembangan ekonomi secara etik, kurang dijadikan landasan dalam pengembangan ekonomi umatnya? Mengapa pendidikan kewirausahaan yang diberlakukan bagi sebagian besar umat Islam (Indonesia) juga kurang menggali nilai-nilai kewirausahaan yang bersumber dari ajaran-ajaran Islam? Keterbelakangan ekonomi umat Islam saat ini, bisa jadi, karena pengembangan ekonomi umat Islam selama ini dibangun dengan landasan nilai-nilai lain (non Islami) sehingga umat Islam selalu dalam keraguan dalam aktivitas ekonominya.

Jika etika Protestan dapat mendorong tumbuhnya kapitalisme di Barat, mengapa nilai-nilai yang bersumber dari ajaran Islam belum menjadi spirit tumbuhnya perekonomian yang Islami? Para ekonom yang ahli agama ditantang untuk memecahkan persoalan ini. Untuk itu, upaya pengembangan kewirausahaan umat

Islam selayaknya dibangun dengan visi Islam sehingga umat Islam tidak ragu-ragu dalam mengembangkan ekonominya.

Pesantren dipandang strategis untuk mengembangkan tunas-tunas wirausahaan yang Islami. Lingkungan ini sangat kondusif untuk pengembangan nilai-nilai kewirausahaan. Keikhlasan, kemandirian, kesederhanaan, pergaulan yang baik, dan kebebasan, sudah mentradisi dan harus dijalani oleh santri dalam bersikap dan berperilaku (Djamari, 1995:96, dan Ibnu Hakar, 1993:28) . Hasil penelitian Azizah Husen (1994: v) menyatakan bahwa komponen kyai, materi pembelajaran, nilai-nilai, norma, dan tradisi sistem pesantren mempengaruhi proses belajar pada diri santri dalam membentuk sikap mental, kecakapan, dan ketrampilan wiraswasta. Awan Mutakin (1994:iv) menemukan bahwa fanatisme santri pada pribadi ajengan dan tingginya solidaritas kelompok sepondokan telah menguatkan silaturahmi serta ukhuwah Islamiyah di antara mereka.

Djamari (1985) mengemukakan bahwa eksistensi pesantren sejak zaman pra-Islam hingga sekarang menunjukkan vitalitasnya dan adaptabilitasnya dalam konstelasi perubahan masyarakat dari masa ke masa. Jumlah pesantren di Indonesia yang mencapai 39.449 dengan jumlah santri yang mencapai belasan juta itu (Djamari, 1985:11) merupakan wahana yang strategis untuk pengembangan kewirausahaan di tanah air.

8. Pilihan Latar Penelitian di Pesantren Daarut-Tauhid Bandung

Berdasarkan studi pendahuluan yang peneliti lakukan, ada beberapa alasan mengapa peneliti memilih setting penelitian di Pondok Pesantren Daarut-Tauhid Bandung. *Pertama*, Daarut-Tauhid merupakan pesantren virtual, qolbunsalim, bengkel akhlaq, dan pesantren alternatif yang menarik untuk dicermati. Disebut *virtual* karena ia menyatu dan tanpa sekat dengan kehidupan masyarakat secara riil.

Daarut-Tauhid juga dikenal sebagai pesantren *qolbunsalim* karena ia menekankan pada pengelolaan hati. Bahkan, para wartawan menyebutnya sebagai bengkel akhlaq karena pesantren ini di samping mengkhususkan pada pengembangan akhlaq, juga mempunyai kemampuan dalam memperbaiki akhlaq para jamaahnya. Kemampuannya dalam memperbaiki akhlaq tersebut dibuktikan dengan banyaknya santri dan alumni Daarut-Tauhid yang akhlaqnya berubah setelah memperoleh pendidikan di Daarut-Tauhid. Jika diklasifikasikan, Daarut-Tauhid masuk dalam klasifikasi pesantren alternatif, karena ia tidak memenuhi persyaratan sebagai pesantren *salafiyah* maupun pesantren *modern*. Berbagai sebutan itu sudah menampakkan keunikan yang menarik untuk diteliti.

Kedua, dalam proses pendidikannya, peneliti menemukan bahwa pesantren Daarut-Tauhid menggunakan pendekatan kreasi sufisme/sufisme alternatif. Disebut kreasi sufisme karena kerangka besar proses pendidikannya berada dalam kerangka untuk semakin mendekatkan diri kepada Allah. Daarut-Tauhid mengembangkan tradisi seperti yang dikembangkan di pondok-pondok sufi secara kreatif sesuai dengan konteks peserta didik dan zamannya. Metode pembelajarannya pun tampak berbeda dengan lembaga pendidikan lainnya. Di antara metode pembelajaran yang sangat menonjol adalah *learning by doing*, *hikmah*, *khidmat*, *ikhtiar*, *dzikir* dan *do'a*.

Ketiga, Pesantren Daarut-Tauhid mengalami perkembangan yang sangat pesat, baik dari segi jumlah santri, jumlah jamaah, jumlah kegiatan, jumlah devisi usaha, dan kepercayaan dari anggota masyarakat, baik dari instansi pemerintah maupun swasta. Kepercayaan tersebut di antaranya berasal dari: PT Telkom (untuk Diklat Penyetaraan, Manajemen Qolbu, Keluarga Sakinah, Sanlat Anak-Anak Keluarga Telkom); PT Pos, Bank Mu'amalat, Perumka (untuk Diklat Manajemen

Qoibu); Pemda Jabar (untuk Diklat Polisi Pamong Praja, Diklat Pemuda Pelopor Wirausaha); SMP Al-Ashar Jakarta dan SMA Pasundan Bandung (Pesantren Kilat Pengganti Penataran P4). Daarut-Tauhid juga mengunggulkan pengembangan pribadi wirausaha. Ketika lembaga usaha seperti PT Telkom, PT Pos Indonesia, Perumka, Bank Mu'amalat, dan lainnya sudah menaruh kepercayaan yang tinggi kepada Pesantren Daarut-Tauhid untuk mendidik para pegawainya, maka sulit untuk diingkari bahwa Pesantren Daarut-Tauhid mempunyai keunggulan pada bidang tertentu. Berbagai keunggulan yang dimiliki Daarut-Tauhid itulah yang juga menarik untuk dicermati.

Keempat, lingkungan pendidikan Daarut-Tauhid tampak sangat kondusif. Para santri tampak aktif, kreatif, memiliki keberanian, disiplin, pekerja keras, banyak senyum, mampu menangani pekerjaan-pekerjaan besar, dan beretika Islami. Di samping itu, komunitas Pesantren Daarut-Tauhid juga merupakan komunitas yang sangat dinamis.

Persoalannya adalah seperti apa potret pendidikan yang dikembangkan di pesantren Daarut-Tauhid itu? Seperti apa prinsip-prinsip internalisasi nilai kewirausahaan yang terjadi pada diri santri Daarut-Tauhid? Apa yang menjadi vektor percepatan proses internalisasi nilai kewirausahaan pada diri santri di pesantren Daarut-Tauhid Bandung, mengapa menjadi vektor percepatan, dan bagaimana (arah) percepatannya? Penelitian kualitatif ini perlu dilakukan untuk menjawab berbagai persoalan tersebut.

B. Fokus Masalah

Mengacu kepada latar belakang masalah di atas, penelitian ini secara umum difokuskan pada pencarian prinsip-prinsip dan vektor-vektor percepatan

proses internalisasi nilai kewirausahaan. Untuk mencapai fokus penelitian, secara khusus dijabarkan beberapa permasalahan yang dirumuskan sebagai berikut:

Pertama, pendidikan yang seperti apa yang dikembangkan di Pondok Pesantren Daarut-Tauhid Bandung? Peneliti berupaya untuk memotret praktek pendidikan yang dilakukan di Pesantren Daarut-Tauhid Bandung. Potret pendidikan yang dimaksud mencakup: (1) visi pendidikan Daarut-Tauhid. Visi memiliki unsur-unsur: sistem nilai, tujuan, misi, dan peran yang diharapkan untuk masa yang akan datang; (2) pendekatan dalam pendidikan Daarut-Tauhid; (3) metode pembelajaran yang dikembangkan Daarut-Tauhid; (4) materi pendidikannya; (5) pendidik dan peserta didik yang ada di Daarut-Tauhid; (6) penataan situasi pendidikan di pesantren Daarut-Tauhid; (7) evaluasi pendidikan di pesantren Daarut-Tauhid, dan (8) manajemen pendidikan Daarut-Tauhid.

Kedua, bagaimana proses internalisasi nilai kewirausahaan terjadi pada diri peserta didik di Pesantren Daarut-Tauhid? Dengan kata lain, pertanyaan tersebut dapat juga diungkapkan dengan: Apa yang menjadikan peserta didik memiliki kreativitas, keberanian, kemauan kerja keras, tahan dan ulet, bersifat efisien, yakin dan optimis, serta mandiri? Peristiwa-peristiwa pendidikan apa saja yang menjadikan peserta didik berkembang nilai-nilai kewirausahaannya? Atau, bagaimana kaitan antara praktek pendidikan dengan berkembangnya nilai kewira-usahaan? Dengan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut akan ditemukan prinsip-prinsip internalisasi nilai kewirausahaan yang terjadi pada diri peserta didik.

Ketiga, apa yang menjadi vektor percepatan, mengapa menjadi vektor percepatan, dan bagaimana arah percepatan proses internalisasi nilai kewirausahaan yang terjadi pada diri peserta didik di Pesantren Daarut-Tauhid? Jawaban terhadap

pertanyaan ini diperoleh setelah melalui proses analisis terhadap prinsip-prinsip internalisasi nilai kewirausahaan.

Keempat, vektor-vektor apa yang mempercepat perkembangan pesantren Daarut-Tauhid, mengapa menjadi vektor percepatan, dan bagaimana (arah) percepatannya? Jawaban pertanyaan ini diperoleh dari data-data dan analisis data kecenderungan perkembangan pesantren Daarut-Tauhid. Perkembangan yang dimaksud di sini adalah perkembangan jumlah santri, aktivitas, aset, dan kepercayaan dari masyarakat (termasuk dari instansi pemerintah maupun swasta).

Kelima, apa kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, pada praktek pendidikan di Pesantren Daarut-Tauhid? Jawaban pertanyaan ini diperoleh setelah melalui proses analisis hasil-hasil penelitian, khususnya analisis tentang proses dan *output* pendidikan pendidikan Daarut-Tauhid.

Keenam, apa implikasi hasil penelitian ini pada pengembangan: visi dan filosofi, pendekatan, metode pendidikan/pembelajaran, evaluasi pendidikan umum; dan pada dunia pendidikan pada umumnya.

C. Tujuan Penelitian

Secara umum, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menemukan prinsip-prinsip terjadinya proses internalisasi nilai kewirausahaan pada diri peserta didik (santri) dan untuk menemukan vektor-vektor percepatan proses internalisasi nilai kewirausahaan tersebut.

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, menganalisis, dan menemukan:

Pertama, potret pendidikan Pondok Pesantren Daarut-Tauhid yang mencakup:

1. Visi pendidikan Daarut-Tauhid. Visi Pendidikan Daarut-Tauhid memiliki unsur-unsur: sistem nilai, tujuan, misi dan peran yang diharapkan Daarut-Tauhid di masa yang akan datang.
2. Pendekatan yang digunakan dalam proses pendidikan di Pesantren Daarut-Tauhid.
3. Metode pembelajaran yang dikembangkan di Pesantren Daarut-Tauhid.
4. Siapa yang menjadi pendidik dan peserta didik di Pesantren Daarut-Tauhid.
5. Jenis dan sumber materi pendidikan yang diberikan di Pesantren Daarut-Tauhid.
6. Penataan situasi pendidikan di Pesantren Daarut-Tauhid.
7. Evaluasi pendidikan di Pesantren Daarut-Tauhid.
8. Manajemen pendidikan di Pesantren Daarut-Tauhid.

Kedua, prinsip-prinsip internalisasi nilai kewirausahaan. Penemuan prinsip-prinsip internalisasi nilai kewirausahaan ini akan diangkat dari kaitan-kaitan antara visi, pendekatan, metode pembelajaran, pendidik, jenis dan sumber materi pembelajaran, penataan situasi dan evaluasi pendidikan, serta manajemen pendidikan dengan perasaan-perasaan, pola pikir, sikap-sikap, dan perilaku kewirausahaan yang tampak pada diri peserta didik.

Ketiga, vektor-vektor percepatan dalam proses internalisasi nilai kewirausahaan. Vektor percepatan ini akan ditemukan setelah proses analisis terhadap potret pendidikan Daarut-Tauhid dengan proses internalisasi nilai kewirausahaan; apa yang menjadi vektor percepatan, mengapa menjadi vektor percepatan, dan bagaimana (arah) percepatannya. Vektor percepatan proses internalisasi nilai kewirausahaan dapat dijelaskan dari sisi visi, pendekatan dan metodologi pembelajaran, situasi pendidikan, dan keteladanan kyai, yang terjadi dalam sistem sistem pendidikan Daarut-Tauhid.

Keempat, vektor-vektor percepatan proses perkembangan Pondok Pesantren Daarut-Tauhid. Vektor percepatan ini dapat dijelaskan dari sisi strategi, kepercayaan, kepemimpinan, pendekatan dan metode pembelajaran, sikap-sikap dalam menghadapi tantangan hidup, yang terjadi dalam sistem pendidikan Daarut-Tauhid.

Kelima, kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman, yang ada dan diperkirakan akan terjadi pada praktek pendidikan Daarut-Tauhid, serta solusi pada berbagai persoalan pendidikan di Pesantren Daarut-Tauhid. Poin ke-lima ini bukan merupakan tujuan utama, melainkan tujuan sampingan/tujuan penyerta. Tujuan penyerta dikemukakan dalam penelitian ini karena dengan fakta-fakta yang ditemukan dalam proses penelitian ini sangat dimungkinkan peneliti dapat memberikan kontribusi yang bersifat evaluatif pada sistem pendidikan Daarut-Tauhid.

Dengan tercapainya kelima tujuan di atas, peneliti berupaya untuk menganalisis, menyimpulkan, kemudian merekomendasikan implikasi temuan penelitian pada pengembangan pendidikan umum yang mencakup:

1. Implikasi pada visi dan filosofi pendidikan umum.
2. Implikasi pada pendekatan pendidikan umum.
3. Implikasi pada metodologi pembelajaran dalam pendidikan umum.
4. Implikasi pada evaluasi pendidikan umum.
5. Implikasi pada penelitian lanjutan untuk pengembangan pendidikan umum.

Di samping itu, implikasi pada dunia pendidikan pada umumnya (misalnya memberikan masukan untuk perbaikan Undang Undang Sistem Pendidikan Nasional, kebijakan pendidikan, dan masukan untuk pendidikan Daarut-tauhid).

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini akan memberikan kontribusi (kegunaan) sebagai berikut:

1. Memberikan gambaran empirik tentang pendidikan kewirausahaan dalam sistem pesantren Daarut-Tauhid. Gambaran empirik ini sangat berguna, sebagai bahan, di samping bagi pengambilan keputusan/kebijakan dalam kerangka pengembangan pendidikan di Daarut-Tauhid, juga dimungkinkan dapat diambil hikmahnya bagi pihak lain yang terkait.
2. Memperkaya khasanah ilmu pengetahuan tentang pendidikan, khususnya pendidikan nilai kewirausahaan.
3. Temuan penelitian yang berupa prinsip-prinsip internalisasi nilai kewirausahaan dapat dipertimbangkan (diambil sebagian) untuk mendesain pendidikan nilai kewirausahaan di pesantren atau lembaga pendidikan lain.
4. Pengembangan visi dan filosofi, pendekatan, metode pembelajaran, dan evaluasi pendidikan umum.
5. Masukan bagi dunia pendidikan pada umumnya (perbaikan UUSPN, praktek dan pendidikan secara institusional).

E. Batasan Konsep

Untuk memperjelas arah penelitian, berikut ini dikemukakan batasan konsep sebagai berikut:

1. Internalisasi Nilai Kewirausahaan

Internalisasi nilai kewirausahaan adalah proses belajar seseorang dalam menerima, mengembangkan dan menjadikan bagian milik dirinya nilai-nilai kreativitas, keberanian, kedisiplinan, keuletan, kerja keras, efisiensi, prestasi, dan kemandirian sebagaimana dimiliki oleh individu lain dalam kelompoknya atau yang diperoleh dari dalam proses pendidikan yang dialaminya.

2. Visi Pendidikan Pondok Pesantren Daarut-Tauhid.

Dalam pengertian umum, visi mencakup tiga substansi kategorik yakni sistem nilai, misi, dan tujuan. Sistem nilai yaitu dasar atau esensi yang selalu dipilih sebagai pegangan/pedoman dalam hidup dan bekerja. Misi yaitu pilihan utama tentang hendak menjadi apa dan untuk menjalankan peran apa dalam hidup dan pekerjaan ini. Tujuan yaitu pilihan mutu dari jenis serta ruang lingkup performansi (kinerja) yang akan ditawarkan kepada lingkungan hidup dan lingkungan kerja (Achmad Sanusi, 1997:40-41).

Visi Daarut-Tauhid memiliki unsur-unsur sistem nilai yang dijadikan pedoman, misi yang dipilih, tujuan dan peran di masa yang akan datang, yang hendak dicapai oleh pesantren Daarut-Tauhid. Pondok Pesantren Daarut-Tauhid Bandung mempunyai visi ingin mengembangkan pesantren yang sangat dekat dengan realita, menyatukan diri dengan realita, miniatur masyarakat Islami, pesantren tanpa sekat dengan masyarakat yang sebenarnya (*virtual*), menyiapkan santri dalam spektrum yang luas dengan realita msyarakat. Sedangkan kualitas santri yang diharapkan adalah menjadi ahli dzikir, ahli fikir, dan ahli ikhtiar. Peran yang diharapkan Pondok Pesantren Daarut-Tauhid untuk masa yang akan datang adalah untuk menjadi contoh, bukti nyata pengelolaan kehidupan dunia secara modern, profesional, unggul, bermartabat, dan Islami, sekaligus sebagai bank sumber daya muslim terlatih yang berkarakter tangguh dan berakhlaq mulia.

3. Prinsip-prinsip Internalisasi Nilai Kewirausahaan

Dalam *Ensiklopedi Indonesia* (1992) prinsip berarti dasar, azas, asal usul. Sesuatu yang menjadi asal usul/dasar terjadinya hal-hal lain; juga azas atau dasar terjadinya hal-hal lain. Jika dikaitkan dengan *levels of knowledge*, prinsip merupakan kaitan dua konsep yang membentuk suatu pengertian baru. Jika dikaitkan

dengan logika dalam proses penalaran, prinsip menggunakan logika “jika-maka”. Prinsip dapat juga dimaknai sebagai azas atau dasar munculnya pengetahuan dan pemikiran lebih lanjut.

Prinsip-prinsip internalisasi nilai kewirausahaan menggambarkan kaitan antara satu konsep tertentu (misalnya konsep dalam pendidikan, misalnya visi) dengan konsep internalisasi nilai kewirausahaan (misalnya, keberanian), yang dapat dijadikan dasar pengembangan pengetahuan di bidang pendidikan kewirausahaan. Untuk mempermudah pemahaman tentang prinsip internalisasi nilai kewirausahaan, berikut ini dikemukakan tiga contoh prinsip: (1) untuk menjadi seorang wirausahaan diperlukan suatu *feeder* (yaitu situasi yang memungkinkan seseorang masuk dalam situasi bisnis); (2) keberhasilan seseorang dalam mengatasi satu masalah tertentu akan menjadikan seseorang berani mengambil resiko pada masalah baru; dan (3) latihan khidmat dapat mengembangkan rasa percaya diri, perasaan dipercaya orang lain, dan kesediaan melayani orang lain.

4. Vektor-Vektor Percepatan Internalisasi Nilai Kewirausahaan

Dalam *Kamus Elektronika* (Wasito S, 1996:880) *Vektor* adalah lambang yang melukiskan kuantitas yang memiliki harga dan arah. Banyak kuantitas fisika yang perlu dilambangkan sebagai vektor. Misalnya, perpindahan, velositas, pacuan (percepatan): induksi magnetan, kuat medan listrik, dan sebagainya. Namun, tenaga, masa, dan waktu bukanlah vektor, melainkan *scalar*, sebab tidak memiliki arah. Dalam fisika, vektor dilukiskan dengan anak panah, panjang garis menyatakan harga, dan mata panah yang menyatakan arah. Pada biologi, *vector* (berarti: *bearer, carier, to carry*). Dicontohkan “*any organism that is carier the desease production virus, as one of many insect.. parasitistic to man*”. Dalam psikologi, kecenderungan-kecenderungan tingkah laku digambarkan sebagai *vektor* yang merupakan “arah fisik

atau psikologis suatu kegiatan seara luas". Dicontohkan, di antaranya, misalnya "penolakan, pemerolehan, penghindaran" (Murray, dalam Linzey, 1991). Achmad Sanusi (1997) memberikan contoh vektor percepatan pengendali mutu pendidikan yaitu: reformasi yang strategik, kebijakan, *learning organization*, *high touch* dan *high tech*, dan *dzikrullah*.

Dengan mengambil unsur-unsur dalam pengertian vector baik dalam fisika, biologi, dan psikologi tersebut, maka dalam *vector* selalu ada unsur apa dan unsur arah. Dalam penelitian ini, konsep vektor percepatan internalisasi nilai kewirausahaan dilukiskan sebagai apa yang mempercepat dan bagaimana arah percepatan terjadinya proses internalisasi nilai-nilai: kreativitas, keberanian, keuletan, efisiensi, kepercayaan diri, optimisme, kemauan kerja keras, dan kemandirian pada diri peserta didik. Vektor percepatan proses internalisasi nilai kewirausahaan dalam penelitian ini dapat dijelaskan dari sisi-sisi: visi pendidikan, metodologi pendidikan dan pembelajaran, situasi pendidikan, dan keteladanan kyai, dalam sistem pendidikan Daarut-Tauhid.